

Mekanisme Pelarian Diri Aysel Dalam Novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El Shirazy: Psikoanalisis Erich Fromm

Annisa Fitriyani¹, Bayu Aji Nugroho²

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

Email: afitri122002@gmail.com

ABSTRAK

Manusia merupakan makhluk sosial yang sangat membutuhkan adanya keterikatan dan keterhubungan terhadap masyarakat sekitarnya agar terhindar dari kondisi keterasingan. Hal tersebut menyebabkan manusia berupaya untuk memenuhi kebutuhan batiniah yang disertai dengan terbentuknya mekanisme pelarian diri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebutuhan manusia dan mekanisme pelarian diri tokoh Aysel Celal dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif menggunakan teori psikoanalisis Erich Fromm. Sumber data berasal dari novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy, dengan teknik pengumpulan data berupa teknik studi pustaka serta teknik baca dan catat. Hasil penelitian yang didapatkan adalah bentuk pemenuhan kebutuhan manusia melalui perkembangan Aysel dari yang patuh berlebihan dengan bantuan ikatan kekerabatan keluarga yang menghasilkan kesadaran serta tekad untuk berubah dalam bentuk keberanian membela dan melindungi, dan kehadiran sosok panutan yang menyebabkan perubahan mekanisme pelarian diri dari kecenderungan masokhisme menjadi umpatan dalam keadaan terdesak serta pilihan secara sukarela untuk mengikuti budaya Islam Turki.

Kata kunci: mekanisme pelarian diri, novel, Psikoanalisis Erich Fromm

ABSTRACT

Humans are social beings who deeply require bonds and connections with the society around them to avoid isolation. This need drives individuals to seek fulfillment of their inner needs, a process often accompanied by the formation of escape mechanisms. This study aims to describe the human needs and escape mechanisms of the character Aysel Celal in the novel *Api Tauhid* by Habiburrahman El Shirazy. It employs a qualitative approach with a descriptive method, utilizing Erich Fromm's psychoanalytic theory. Data were sourced from the novel *Api Tauhid*, using literature review and "read-and-note" techniques for data collection. The findings reveal how Aysel's needs were fulfilled through her personal evolution: transitioning from excessive obedience—initially supported by strong family ties—to developing the awareness and resolve to change, manifesting as the courage to defend and protect; and the influence of a role model, which shifted her escape mechanism from a tendency toward masochism to verbal outbursts under pressure and, ultimately, a voluntary choice to embrace Turkish Islamic culture.

Keywords: escape mechanisms, novel, Erich Fromm's Psychoanalysis

A. PENDAHULUAN

Sastra merupakan representasi realitas yang dialami oleh manusia, dengan menjadi wadah ekspresi dari ide dan gagasan yang dimiliki oleh penulis. Plato (dikutip dari Teeuw, 2015:168) mempercayai bahwa seni, termasuk juga sastra, hanya dapat meniru apa yang tampak dalam kenyataan dan berada di bawahnya secara hierarki. Surastina (2018:3) berpendapat bahwa sastra diartikan sebagai ekspresi dan perasaan manusia untuk mengungkapkan gagasan terkait kebudayaan melalui bahasanya.

Selain itu, hal ini juga berkaitan dengan fungsi lainnya dari karya sastra, yaitu memberikan hiburan bagi pembaca. Nugroho (2023:128) menyebut bahwa fungsi ini merupakan hal yang perlu diperhatikan ketika sebuah fenomena sosial diserap dari peristiwa nyata melalui proses imajinatif. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan karya fiktif yang imajinatif dan inovatif sebagai bentuk mengekspresikan perasaan dan gagasan manusia, terutama berkaitan dengan kebudayaannya.

Karena bersifat inovatif, sastra memiliki penggolongan berdasarkan bentuknya yang bermacam-macam. Terdapat beberapa pendapat terkait penggolongan tersebut, namun secara umum sastra dibagi menjadi tiga macam, yaitu prosa, puisi, dan teater (drama). Diantara berbagai macam jenis sastra tersebut, novel merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa. Dalam sebuah novel, tokoh yang dihadirkan penulis cenderung memiliki pengembangan karakter yang jelas. Menurut pendapat Sari (2023:40), tokoh sendiri merupakan pelaku penggerak dalam sebuah cerita. Setiap tokoh yang dihadirkan dalam karya sastra tentunya memiliki peran dan menjadi sebab-akibat dari alur penceritaan.

Psikologi sastra sendiri merupakan sebuah kajian berkaitan dengan karakter dan kepribadian tokoh dalam sebuah karya sastra. Dikutip dari Sumarsilah (2022:23), psikologi sastra merupakan sebuah aliran yang menonjolkan segi psikologis dalam karya sastra. Kajian psikologi sastra pertama kali digagas oleh Sigmund Freud dan dikembangkan oleh sejumlah tokoh setelahnya. Salah satu di antaranya, yaitu Erich Fromm, yang teorinya berpatokan pada gagasan Freud dan Marxisme. Dalam teorinya, Erich Fromm menggagas pemikiran bahwa terdapat sejumlah kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia. Selain itu, ia juga berpendapat bahwa terdapat sebuah mekanisme demi memenuhi kebutuhan sekaligus agar seorang manusia dapat melarikan diri dari kebebasan.

Fromm (2020:22-23) menyatakan bahwa terdapat kebutuhan yang tak bisa lepas dari sifat manusia, yaitu kebutuhan fisiologis seperti lapar, haus, kantuk, dan sebagainya. Kebutuhan-kebutuhan ini, menurut Fromm, memaksa manusia untuk bertahan hidup. Selain itu, terdapat pula kebutuhan lain, yaitu berkaitan dengan keterhubungan dengan dunia luar dan menghindari rasa kesepian. Hal ini disebabkan oleh keadaan terisolasi dan terjebak dalam kesendirian yang dianggap dapat menyebabkan disintegrasi mental.

Fromm menyebutkan bahwa kebutuhan berkaitan dengan keterhubungan terbagi ke dalam lima macam (1995:31-71). Kebutuhan yang dimaksud terdiri atas keterhubungan, keberakaran, rasa identitas, transendensi, dan kebutuhan akan kerangka orientasi serta pengabdian. Sedangkan mekanisme pelarian diri yang digagas oleh Fromm terdiri atas otoritarianisme, tendensi destruktif, dan ketundukan otoral. Teori Mekanisme Pelarian Diri Erich Fromm dapat diterapkan pada beberapa kajian sastra, salah satunya pada novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy.

Dalam novel tersebut, terdapat tokoh sampingan Aysel Celal yang diceritakan sedang melarikan diri dari kejaran mantan pacarnya. Aysel digambarkan mengalami kondisi keterasingan setelah memutuskan hubungan dengan ayahnya dan kabur dari rumahnya di London. Hal ini menjerumuskannya ke dalam masalah serius, terutama akibat hubungan cintanya. Kondisi keterasingan tersebut sesuai dengan dasar dari teori Erich Fromm, yang menjelaskan tentang mekanisme pelarian diri sebagai hasil dari pemenuhan kebutuhan manusia terkait keterhubungan dengan sesamanya.

Penelitian ini memiliki urgensi berdasarkan teori yang digunakan, yaitu Teori Mekanisme Pelarian Diri Erich Fromm. Teori ini masih jarang digunakan dalam penelitian jika dibandingkan dengan teori gagasan Sigmund Freud maupun Karl Marx, meskipun merupakan patokan dari gagasan utama teori Erich Fromm dan dapat diterapkan terutama dalam kajian yang berkaitan dengan sastra.

Terdapat beberapa penelitian yang digunakan sebagai kajian pustaka penelitian ini. Yang pertama adalah penelitian oleh Khoirunnisa dan Nugroho (2023) yang berjudul “Mekanisme Pelarian diri dan Coping Stress Tokoh Utama dalam Antologi Cerpen *“Malam Terakhir”* Karya Leila S. Chudori: Kajian Psikologi Sastra” bertujuan untuk menemukan mekanisme pelarian diri dan *coping stress* dari setiap tokoh utama dalam setiap cerpen dalam antologi tersebut berdasarkan jenis strategi sesuai teori Lazarus dan Folkman, kecuali *accepting responsibility*.

Selanjutnya, artikel penelitian yang ditulis oleh Nugroho (2023), yaitu “Rekonstruksi Dominasi Budaya Patriarki dalam Novel *Geni Jora*: Kajian Psikoanalisis Erich Fromm” yang bertujuan untuk menggambarkan budaya patriarki serta bentuk rekonstruksi dominasi budaya patriarki yang terdapat dalam novel *Geni Jora* menggunakan teori Erich Fromm tentang bentuk pembuktian eksistensi dengan pendekatan kajian psikologi sastra.

Terakhir, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Mauludya, Sumartini, dan Mulyono (2018) yang berjudul “Pelarian Diri Tokoh Utama dalam Novel *Perempuan Kembang Jepun* Karya Lan Fang” dengan tujuan untuk mendeskripsikan struktur kepribadian, mekanisme pertahanan, dan konflik yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* dengan menggunakan teori Sigmund Freud.

Aysel, sebagai tokoh dalam novel *Api Tauhid*, digambarkan mengalami mekanisme pelarian diri selama proses pemenuhan kebutuhan. Hal ini memicu perubahan karakter Aysel yang terlihat sepanjang alur novel *Api Tauhid*, di mana ia pada akhirnya melepaskan diri dan memutuskan untuk memulai hidup yang baru. Dengan menggunakan teori psikoanalisis Erich Fromm, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemenuhan kebutuhan dan bentuk mekanisme pelarian diri yang dialami oleh tokoh Aysel Celal sesuai dengan teori pemenuhan kebutuhan dan mekanisme pelarian diri Erich Fromm.

B. LANDASAN TEORI

1. Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa, berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti sebuah cerita. Ariska dan Amelysa (2020:15) mendefinisikan novel sebagai bentuk prosa panjang berisi rangkaian cerita kehidupan seorang tokoh dan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan karakter dari para pelakunya, yang terdiri dari bab dan subbab sesuai

kisahannya. Hidayani (2019:19) berpendapat bahwa novel adalah salah satu jenis prosa baru bersifat fiksi yang berisi sebuah cerita sehari-hari tokoh dan menghasilkan konflik yang mengarah pada perubahan nasibnya dengan bahasa yang sederhana serta bersifat realisme atau naturalisme. Sedangkan Lianawati (2019:131-132) menyebut bahwa novel adalah bentuk prosa baru dengan konflik utama pelaku sebagai inti cerita, lebih panjang dari cerpen dan lebih pendek daripada roman, setidaknya terdiri atas 40.000 kata atau sekitar 150 halaman.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra prosa yang berisi sebuah cerita inti berupa kehidupan tokoh sehari-hari yang bersifat fiksi realisme atau naturalisme, memiliki konflik terkait perubahan nasib dengan menonjolkan karakter pelaku cerita dalam bab dan subbab tertentu, serta menggunakan bahasa sederhana dan memiliki panjang sekitar 150 halaman atau 40.000 kata.

Juwati dan Abid (2021:72) menjabarkan bahwa novel pada awalnya dikategorikan sama dengan cerpen dan novelet, ditinjau dari panjang ceritanya. Novel berkembang di Amerika dan Inggris sebagai cerita dalam karya naratif nonfiksi, sebelum kemudian berisikan cerita imajinatif sesuai kreativitas pengarangnya. Novel pada saat ini dianggap jauh lebih kompleks dan rinci dibandingkan dengan cerpen maupun novelet. Hal ini dikarenakan meski novel tidak seutuhnya menceritakan kehidupan tokohnya, isi ceritanya yang lebih panjang memungkinkan pengarang untuk menampilkan lebih dari satu konflik dan mengembangkan unsur-unsur pembangunnya secara lebih luas dengan bebas.

Darmawati (2019:92-95) membagi novel ke dalam dua macam, yaitu novel serius dan novel hiburan. Novel serius bukan hanya memiliki fungsi untuk menghibur pembaca, namun harus menjadi sebuah karya yang baik dan dapat membimbing pembaca ke arah yang lebih baik. Sedangkan novel santai lebih mementingkan fungsi hiburan, menjadi bacaan yang santai dan dapat dinikmati oleh hampir segala kalangan usia.

2. Psikologi Sastra

Darma (2019:145-146) berpendapat bahwa terdapat tiga alasan mengapa psikologi dapat masuk dalam kajian sastra, yaitu untuk memahami kepribadian dan tingkah laku tokoh, mengetahui motif dan perilaku pengarang novel, serta mengetahui reaksi psikologis pembaca yang merupakan refleksi dari kehidupan sehari-hari. Psikoanalisis sendiri merupakan salah satu bagian dari kajian Psikologi Sastra, yaitu Psikologi Kepribadian. Ahmadi (2019:52-53) menggolongkan Psikologi Kepribadian sebagai cabang Psikologi Sastra yang berkaitan dengan pembahasan kepribadian. Sedangkan menurut Minderop (2010:8), psikologi kepribadian adalah kajian psikologi berkaitan dengan kepribadian manusia, yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia sebagai objeknya.

Teori psikoanalisis Erich Fromm merupakan hasil dari perpaduan teori psikoanalisis Freud dan kritik sosial Marx. Fromm dalam Sutikna (2008:212-218) menggagas bahwa teorinya adalah hasil dari keprihatinan terhadap kondisi abad ke-20, yaitu kondisi manusia modern yang tidak mengetahui apa yang dilakukannya dan mengarahkan hidupnya pada kerja sebagai bentuk untuk menghindari kebosanan. Ideologi ini dianggap oleh Fromm tidak selaras dengan pemenuhan kebutuhan manusia.

Oleh Ahmadi (2015:36-37), teori ini disebut sebagai Teori Psikososial dan termasuk dalam ranah psikoanalisis. Fromm melalui teorinya tersebut menjabarkan pemikiran yang berbeda mengenai insting, yaitu kecenderungan manusia untuk membangun atau merusak kehidupan. Lebih jauh, Fromm kemudian menggagas teori kepribadian humanis dialektik berdasarkan teori psikoanalisis tersebut. Saumantri (2022:127) mengutip dari berbagai pendapat, bahwa teori tersebut menekankan pada perhatian Fromm terhadap perjuangan manusia untuk mencapai kebebasan tanpa menyerah, membedakan kodrat manusia dari binatang, dan kondisi eksistensinya dipengaruhi oleh akal budi yang menghasilkan kebutuhan-kebutuhan akan hubungan dan cinta yang perlu dipenuhi agar terhindar dari keterasingan.

3. Kebutuhan Manusia Menurut Teori Psikoanalisis Erich Fromm

Fromm (1995:28-29) merumuskan bahwa manusia memiliki dua jenis kebutuhan secara mendasar, yaitu kebutuhan fisik dan kebutuhan mental. Kebutuhan fisik adalah kebutuhan yang berkaitan dengan hasrat nafsu dan insting naluriah, sehingga sama dengan yang dimiliki oleh binatang lainnya. Sedangkan kebutuhan mental merupakan kebutuhan yang hanya dimiliki manusia, sehingga dapat membedakannya dari binatang. Kebutuhan tersebut terjadi disebabkan oleh dorongan dari individualitas manusia dalam mengarahkan persona dalam dirinya untuk menghadapi ketidakberdayaan.

Kebutuhan manusia kemudian juga dibagi dalam dua kategori, yaitu kebutuhan untuk menjadi otonom dan kebutuhan berkaitan dengan memahami dunia. Kebutuhan untuk menjadi otonom yang dimaksud di sini adalah kebutuhan akan kebebasan dari keterasingan, yang terdiri dari kebutuhan akan keterhubungan, kebutuhan akan keberakaran, kebutuhan akan kesadaran identitas, kebutuhan akan transendensi, dan kebutuhan akan kerangka orientasi dan pengabdian,

a. Kebutuhan Akan Keterhubungan

Kebutuhan akan keterhubungan berkaitan dengan keinginan untuk memiliki hubungan (menjadi bagian) dengan suatu hal. Kebutuhan ini menjadikan seseorang menjalin suatu hubungan yang akan memberikan pegangan bagi manusia tersebut berkaitan dengan prinsip dan arah pandangannya. Secara positif, keterhubungan akan menyebabkan kesadaran akan cinta yang produktif bagi manusia tersebut. Sedangkan secara negatif, keterhubungan akan berdasarkan pada bentuk otoritas.

b. Kebutuhan Akan Keberakaran

Kebutuhan akan keberakaran berkaitan dengan terbentuknya ikatan dan perasaan nyaman. Kebutuhan ini berkaitan dengan keterasingan yang menghasilkan situasi di mana ikatan seorang manusia menjadi direnggut dari akarnya, sehingga menjadi hancur dan tak berdaya. Karena itu, kebutuhan ini menyebabkan manusia mendapatkan keamanan dan menghilangkan perasaan gelisah.

c. Kebutuhan Akan Identitas

Kebutuhan akan identitas merupakan titik balik di mana seseorang akhirnya menemukan jati dirinya. Manusia pada akhirnya akan sampai pada kesadaran untuk mengambil keputusan agar dapat bertahan hidup, yang memerlukan pemahaman dan penghayatan terhadap diri sendiri. Identifikasi ini akan memunculkan sebuah identitas baginya yang berupa hasil pemaknaan terhadap dirinya secara pribadi.

d. Kebutuhan Akan Transendensi

Kebutuhan akan transendensi (menjadi pencipta) berkaitan dengan perasaan manusia yang menyadari bahwa ia tak dapat menandingi kekuatan alam dan menjadikannya seolah tidak penting, sehingga berujung pada ketidakberdayaan. Hal tersebut menjadikan manusia kemudian berusaha untuk bebas dan seolah-olah menjadi menyerupai pencipta.

e. Kebutuhan Akan Kerangka Orientasi dan Pengabdian

Selain kebutuhan-kebutuhan sebelumnya, manusia juga memiliki kebutuhan akan kerangka orientasi untuk memahami dan beraktivitas. Kerangka ini terdiri atas kerangka orientasi, kerangka kesetiaan, keterangsangan stimulasi, dan keefektifan.

1. Mekanisme Pelarian Diri Menurut Teori Psikoanalisis Erich Fromm

Dalam bukunya, Fromm (2020:36-37) menyebut bahwa mekanisme pelarian diri merupakan hasil dari kegelisahan seseorang yang terasing. Mekanisme pelarian diri, menurut Fromm, lebih sering ditemukan pada individu dengan gangguan mental dan emosional yang parah. Fromm sendiri membagi mekanisme tersebut menjadi 3 macam, yaitu otoritarianisme, tendensi destruktif, dan ketundukan otornal.

a. Otoritarianisme

Otoritarianisme merupakan kecenderungan di mana suatu individu memilih untuk menyerahkan kebebasannya dan menyatu dengan hal di luar dirinya untuk mendapatkan kekuatan. Kecenderungan ini membuat seorang manusia menjadi hanya mengikuti apa yang diperintahkan tanpa memiliki keinginannya sendiri, melukai dirinya maupun orang lain, dan membuat dirinya merasa inferior namun menjadi tergantung pada hal yang mendominasinya.

b. Tendensi Destruktif

Tendensi destruktif muncul akibat ketidakberdayaan, namun menghasilkan respons berupa keinginan untuk menghancurkan apa yang mengancamnya. Tendensi destruktif merupakan mekanisme di mana individu tersebut berpikir untuk menghancurkan dunia lebih dulu sebelum dihancurkan oleh dunia, ketika ia telah berada di ujung tanduk.

c. Ketundukan Otornal

Ketundukan otornal merupakan mekanisme di mana manusia memilih untuk menarik diri dan membuat seolah dunia di sekelilingnya menjadi kecil. Individu tersebut akan menyerahkan individualitasnya untuk menyatu dengan lingkungannya, kemudian kehilangan dirinya sendiri. Fromm menyebut bahwa mekanisme ini sangat jarang terjadi sehingga sulit ditemukan contohnya.

C. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Anggito dan Setiawan (2018:8) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada sebuah latar alamiah yang bertujuan untuk menafsirkan fenomena dengan menggunakan instrumen kunci, pengambilan data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan secara gabungan (triangulasi), hasil analisis

data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Objek kajian penelitian ini adalah novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy yang dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Erich Fromm. Penelitian ini akan menganalisis tokoh Aysel Celal dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy yang diterbitkan oleh Republika Penerbit Jakarta pada tahun 2014. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu teknik studi pustaka serta teknik baca dan catat.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil dan pembahasan mengenai mekanisme pelarian diri tokoh Aysel dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy, dengan menggunakan kajian psikoanalisis Erich Fromm sebagai kerangka analisis.

1. Pemenuhan Kebutuhan Manusia Tokoh Aysel Dalam Novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El Shirazy Berdasarkan Kajian Psikoanalisis Erich Fromm

a. Kebutuhan Akan Keterhubungan

Dalam pemenuhan akan keterhubungan, Fromm menyebut bahwa cinta adalah syarat untuk mencapai kepuasan atas pemenuhan tersebut. Menurut Fromm, dalam kondisi keterasingan seseorang akan berusaha untuk menemukan “ikatan” baru sehingga dapat diterima dan menjadi bagian dari suatu lingkungan maupun kelompok. Ikatan ini dapat berupa rasa percaya, ketundukan, maupun cinta demi memperoleh keamanan dan membentuk integritas individualisme.

Dalam novel *Api Tauhid*, bentuk kebutuhan ini ditunjukkan dengan hubungan cinta Aysel kepada Carlos yang dibuktikan melalui cerita tidak langsung yang disampaikan oleh Hamza. Bentuk kebutuhan ini tidak ditunjukkan secara langsung karena terjadi sebelum alur cerita dalam novel *Api Tauhid* dimulai. Cinta ini tidak sepenuhnya berbalas, karena diketahui bahwa Carlos sejak awal berniat untuk menjual Aysel kepada kelompok mafia dengan membuatnya luluh.

“Di tempat kerjanya ia berkenalan dengan pemuda dari Spanyol bernama Carlos. Inilah celaknya. Mereka lalu hidup serumah tanpa ikatan pernikahan. Kemudian Aysel hamil, pemuda itu tidak mau bertanggung jawab, malah minta menggugurkan. Keduanya lalu sepakat menggugurkan. Janin itu pun digugurkan. ... Dan, Aysel sempat melarikan diri sebelum ditangkap polisi. Carlos membawa Aysel ke Spanyol. Empat bulan mereka hidup di Barcelona. ...” (Shirazy, 2014: 121)

Dapat diketahui melalui kutipan tersebut, Aysel merasa bahwa ia mencintai Carlos, bahkan tinggal serumah tanpa status perkawinan hingga Aysel hamil di luar nikah. Atas suruhan dan bantuan Carlos, Aysel akhirnya memutuskan untuk menggugurkan janinnya. Hal ini dapat terjadi karena Aysel terlanjur percaya sepenuhnya pada Carlos, membuatnya tidak berpikir dua kali dan langsung mengikuti.

Dalam kondisi terasing karena ikatan keluarga antara dirinya dan ayahnya telah terputus, Aysel menjadi tidak dapat memenuhi kebutuhan akan keterhubungan. Hal ini memicu dirinya untuk menemukan ikatan baru, demi memenuhi kebutuhan tersebut sehingga ia merasa terlindungi dan dicintai. Hanya saja, pemenuhan yang terjadi mengarah ke bentuk yang negatif karena Aysel juga menunjukkan kecenderungan otoritarianisme dalam hubungannya dengan Carlos.

Berdasarkan gagasan Fromm, rasa cinta dapat terlihat secara langsung dari hubungan Aysel dan Carlos. Sedangkan kondisi keterasingan dapat terlihat dari hubungan Aysel dengan ayahnya, di mana Aysel pergi bersama Carlos ke Barcelona tanpa pernah memberikan kabar kepada ayah maupun anggota keluarga lainnya selama empat bulan lamanya akibat dikejar oleh polisi setelah menggugurkan janinnya. Pelarian ini menyebabkan kondisi di mana Aysel hanya bisa sepenuhnya bergantung pada Carlos dan percaya kepadanya. Kepercayaan ini adalah ikatan yang terbentuk atas dasar alasan untuk memperoleh keamanan, seperti dalam teori Fromm yang telah disebutkan di atas.

Bentuk kebutuhan ini secara tidak langsung berkaitan dengan mekanisme pelarian otoritarianisme yang dialami oleh Aysel, yaitu bentuk ketundukan pada setiap kalimat Carlos meski mengarah pada hal yang negatif sekalipun.

b. Kebutuhan Akan Keberakaran

Kebutuhan akan keberakaran dijelaskan sebagai kebutuhan untuk memiliki sesuatu dan membangun hubungan dalam masyarakat secara ideal. Contoh keberakaran paling mendasar menurut Fromm adalah ikatan antara anak dan ibu, di mana kasih sayang seorang ibu tidak berdasar pada apa pun. Fromm sendiri menyebut bahwa ikatan alamiah baru dapat tergantikan apabila seseorang menemukan keberakaran yang baru dan dapat membuatnya betah.

Bentuk keberakaran Aysel ditunjukkan dengan tempat tujuannya saat melarikan diri dari Carlos, yaitu Turki. Aysel merupakan keturunan Turki dan ia mendapat warisan vila dari mending ibunya yang juga berlokasi di negara tersebut. Karena itu, sangat masuk akal mengapa Aysel memilih melarikan diri jauh ke Turki alih-alih kembali ke London menemui ayahnya. Keberakaran yang dimiliki Aysel terhadap Turki juga tidak lepas dari fakta bahwa ia diasuh oleh ibu Hamza yang merupakan bibinya, sehingga ia menjadi saudara sepersusuan Hamza dan Emel. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut:

“... Tapi ibu adalah pendidik teladan, dan darah daging Aysel yang sebagian dibentuk oleh air susu ibu membuat kedekatan keduanya mudah terjalin. Aysel luluh di tangan ibu. ...” (Shirazy, 2014: 119-120)

Ikatan ini menuntun Aysel untuk menyadari kesalahannya saat masih bersama Carlos, yang kemudian juga mempertemukannya dengan Fahmi. Hal ini juga yang mendasari mengapa Aysel sempat memaksa Hamza untuk memperistri dirinya, karena ia merasa Hamza adalah sosok baik dengan jalan hidup yang jauh berbanding terbalik dengannya.

Aysel beranggapan, ia akan dilindungi dan menemukan seseorang yang dapat membimbingnya ke jalan yang benar melalui jalur pernikahan. Hanya saja, hal ini tidak dapat terwujud karena Hamza masih saudara sepersusuan Aysel, sehingga tidak dapat menikah menurut hukum Islam. Meski demikian, Hamza masih bersedia untuk membimbingnya, begitu pula dengan Emel yang lebih dekat lagi dengannya dikarenakan faktor kesamaan gender dan usia. Kedekatan antara Emel dan Aysel dapat terlihat jelas dalam kutipan berikut:

“Ah, kau benar sekali, Emel. Kau memang selalu lebih cerdas dariku sejak kecil.”

“Ah, tidak juga. Bukankah dulu kau lebih dulu bisa membaca daripada aku?”

“Kau masih ingat saja. Jadi apa yang bisa diambil pelajaran dari pohon itu, Emel? Beri tahu aku.” (Shirazy, 2014: 146)

Dalam hal ini, ibu Hamza dan Emel secara tidak langsung telah menjadi figur “ibu” yang sesungguhnya bagi Aysel. Namun, sepanjang perjalanan rombongan Fahmi, Emel dan Hamza lebih banyak berinteraksi dengan Aysel dikarenakan memang orang tua Hamza dan Emel tidak ikut dalam perjalanan tersebut. Keduanya, terutama Emel, memiliki ikatan yang kuat dengan Aysel karena keduanya adalah sepupu perempuan berusia sebaya yang pernah tumbuh besar bersama. Terlebih, di sepanjang perjalanan keduanya memiliki interaksi yang kuat dikarenakan faktor tersebut. Karenanya, pemenuhan kebutuhan akan keberakaran Aysel lebih banyak didapatkan dari Emel melalui pelariannya ke Turki tersebut.

Istilah dan praktik ibu susuan dapat ditemukan terutama dalam kebudayaan Timur Tengah, dan ikatan yang terbentuk tersebut dapat dianggap setara dengan ikatan dari ibu kandung yang sepenuhnya merawat anaknya karena ibu susuan juga cenderung bertanggung jawab dan menganggap anak susuan layaknya anak sendiri. Hanya saja, dalam teorinya, Fromm hanya memberikan contoh “ibu dan anak”, karena secara umum ibu adalah figur yang terlibat paling dominan dalam pengasuhan anak dalam keluarga.

Kebutuhan akan keberakan yang diperoleh oleh Aysel secara tidak langsung membuktikan contoh yang Fromm berikan dalam gagasannya, yaitu ikatan antara ibu dan anak. Masa pengasuhan secara langsung menjadikan Aysel memiliki ikatan yang lebih dekat dengan keluarga Hamza dibandingkan dengan orang tua, terutama sang ayah. Ikatan ini memiliki “akar” yang membuat Aysel memiliki kepercayaan penuh terhadap Ibu Hamza serta Emel, yang bahkan lebih kuat daripada kepercayaan yang ditunjukkannya terhadap Carlos.

c. Kebutuhan Akan Rasa Identitas

Menurut Fromm, kebutuhan ini hadir dikarenakan manusia sadar akan dirinya sendiri sehingga membutuhkan konsep mengenai dirinya. Pada tahapan ini, seseorang akan berusaha untuk menemukan identitasnya sebagai seorang “aku”. Secara garis besar, bentuk kesadaran Aysel tidak begitu ditunjukkan dalam novel *Api Tauhid*, terutama karena ia bukan tokoh yang menjadi fokus utama cerita. Meski demikian, Aysel ditunjukkan mengalami perubahan proses berpikir mengenai arti hidup dan tujuan yang ingin ia capai.

Proses ini tidak lepas dari keputusan Aysel untuk ikut dalam rombongan Fahmi, meski pada awalnya hal tersebut dikarenakan ia ingin mengetahui sejarah dan profil dari tokoh ulama Badiuzzaman Said Nursi yang diceritakan oleh Hamza untuk menghibur Fahmi. Cerita tersebut secara tidak langsung ikut menjadi inspirasi bagi Aysel untuk mengubah hidupnya, meski pada awalnya ia ragu apakah hal tersebut masih dapat dilakukan. Selain itu, interaksinya bersama Emel dan tokoh lainnya memantapkan keputusan Aysel tersebut.

Aysel bertekad bahwa dirinya harus berubah. Persis seperti pesan Emel, bahwa musim dingin akan berlalu berganti musim semi. ... (Shirazy, 2014: 163)

Rasa identitas yang didapatkan oleh Aysel cenderung sederhana, yaitu untuk menjadi sosok yang lebih baik di bawah tuntunan islami Turki yang bersahaja seperti keluarga sepupunya. Setelah memenuhi kebutuhan akan keberakaran melalui interaksinya bersama Emel dan anggota rombongan lainnya, Aysel akhirnya dapat menemukan tujuan hidup yang ingin ia capai, yaitu dengan sepenuhnya lepas dari kejaran Carlos serta menjadi lebih baik dengan hidup dalam tuntunan Islam dan budaya Turki.

Tujuan hidup ini Aysel dapatkan setelah mendapatkan inspirasi dalam perjalanan berkeliling Turki serta mendengarkan sejarah dan profil Badiuzzaman Said Nursi yang diceritakan oleh Hamza. Selain itu, Aysel dapat mengambil keputusan untuk berhenti bergantung pada Carlos setelah ia mengalami interaksi berupa kedekatan dengan Emel.

Setelah menemukan tujuan hidupnya, Aysel dapat terlepas dari mekanisme pelarian diri berbentuk otoritarianisme yang sebelumnya ia tunjukkan (dengan jalan memaksa Hamza dan Fahmi untuk memperistri dirinya). Aysel terlepas dari ketakutannya terhadap Carlos dan kemudian dapat memberikan perlawanan berupa penolakan ketika ia disekap oleh pria tersebut. Lebih jauh, Aysel kini menunjukkan kecenderungan destruktif terhadap Carlos.

Di dalam novel, kesadaran yang dimiliki Aysel menjadi awal dari perubahan karakternya. Sesuai dengan penjabaran teori oleh Fromm, setelah seseorang menemukan akar dalam ikatannya terhadap lingkungan, ia akan mulai berusaha menemukan konsep untuk menjelaskan identitasnya. Kesadaran ini adalah dorongan yang akan menghasilkan perubahan (transendensi), di mana dalam hal ini kesadaran tersebut menjadikan Aysel mantap untuk melepaskan diri dari Carlos dan melakukan introspeksi diri untuk memulai hidup yang lebih baik pula dengan bimbingan keluarga Hamza dan sosok Fahmi yang ia kagumi.

d. Kebutuhan Akan Transendensi

Fromm menjabarkan bahwa transendensi hadir sebagai kesadaran akan mencipta. Dalam hal ini, manusia menyadari situasinya sebagai manusia ciptaan. Dengan kesadarannya tersebut, manusia kemudian menempatkan akar-akar cinta, seni, agama, dan produk material. Di sisi lain, ketika kebutuhan ini tidak dapat terpenuhi maka akan berubah pada kesadaran akan kekuatan untuk menghancurkan (destruksi) sebagai bentuk potensi sekundernya.

Setelah menyadari identitas dan tujuan hidupnya, Aysel mulai mengalami transendensi secara sikap dan perilaku. Aysel yang sebelumnya tunduk dan takut pada Carlos berbalik melawan ketika ia dan Fahmi disekap. Hal ini ditunjukkan melalui mekanisme pelarian diri Aysel terhadap Carlos saat penyekapan terjadi, yaitu tendensi destruktif secara verbal melalui kalimat umpatan dan makian yang ia lontarkan sebagai pelampiasan emosi dan rasa kesalnya terhadap Carlos dan komplotannya.

“Tapi, tidak ada gunanya aku tidak sakit tapi kau mati. Lalu aku akan dijual atau dibunuhnya, aku tidak tahu. Nggak ada gunanya. Lebih baik kalau kau mati, aku ikut mati.” (Shirazy, 2014: 529)

Aysel, yang kini menjadi sangat perhatian terutama kepada Fahmi, tidak ragu untuk mengorbankan nyawanya ketika melihat penyiksaan yang dilakukan oleh Carlos. Kecemasan dan perhatian yang ditunjukkan oleh Aysel terjadi karena Fahmi adalah sosok yang dikagumi oleh Aysel selain kedua sepupunya, Hamza dan Emel. Carlos yang menyiksa Fahmi dengan alasan kecemburuan terhadap sikap Aysel, secara tidak langsung sekaligus mengancam dengan harapan membuat Aysel menyerah. Hanya saja, dikarenakan Aysel sudah mantap dengan tujuan hidupnya, ia lebih memilih untuk mencemaskan keadaan Fahmi yang saat ini terlibat dalam masalah pribadinya tersebut. Hal ini juga tidak lepas dari penyesalan Aysel, yang sejak awal tidak ingin seluruh anggota rombongan terjerumus dalam masalah di antara dirinya dan Carlos.

“Bagaimana keadaanmu, Fahmi. Syukur kau masih hidup? Kau pasti kedinginan. Mereka terlalu biadab menyiksamu dengan cara sekejap ini.”

“Makanlah, Aysel.”

“Tidak, kau yang harus makan. Kau belum makan sama sekali. Tadi malam aku sudah makan. Makanlah pizza itu biar kau ada tenaga.” (Shirazy, 2014: 534)

Perhatian Aysel secara tidak langsung juga menjadi faktor yang menentukan nasib keduanya, di mana Aysel lebih fokus pada kondisi Fahmi yang hampir sekarat setelah beberapa hari disekap dan disiksa. Hal ini menjadikan Aysel tidak larut memikirkan nasibnya sendiri yang dapat berakhir dengan kepasrahan, karena ia mendahulukan keselamatan Fahmi sebagai sosok yang dikaguminya tersebut.

Bagaimanapun, pembuktian akan bentuk kebutuhan ini tidak banyak ditemukan sepanjang alur *Api Tauhid*, mengingat posisi Aysel adalah tokoh sampingan. Bentuk transedensi yang terlihat hanya dari perkembangan karakternya yang sudah memiliki keberanian untuk membuat keputusan secara mandiri. Dalam hal ini, konsep mencipta yang dijabarkan oleh Fromm tidak sampai menjadi hasil yang besar, namun tetap memiliki dampak terhadap perkembangan akhir dari *Api Tauhid* di mana ia berusaha untuk melindungi ikatan kepercayaan yang ia dapatkan dari Fahmi dengan cara menunjukkan perhatian terhadap nasib Fahmi selama keduanya disekap.

e. Kebutuhan Akan Kerangka Orientasi Serta Pengabdian

Kebutuhan akan kerangka orientasi berkaitan dengan keinginan seseorang untuk memahami dunia sekitarnya, setelah tentunya dapat menemukan jati dirinya. Kebutuhan ini berkaitan dengan pandangan pribadi terhadap dunia yang mendekati kenyataan realitas. Sedangkan pengabdian merupakan bagian dari kerangka orientasi berupa keberlanjutan dalam memahami dunia di sekitarnya.

Menurut Fromm, hal ini terjadi karena manusia memiliki akal budi dan imajinasi sehingga ia memerlukan orientasi secara intelektual. Kerangka orientasi hadir sebagai pemenuhan kebutuhan tersebut, sebagai tempat menggantungkan akal budi dan pengetahuan manusia mengenai gambarannya terhadap dunia.

Aysel baru dapat memenuhi kebutuhan akan orientasi diri setelah ia dan Fahmi akhirnya selamat dari penyekapan Carlos. Dalam novel *Api Tauhid*, sebenarnya tidak ditunjukkan secara spesifik terkait kebutuhan ini, terutama karena Aysel bukan tokoh yang menjadi fokus utama cerita. Hanya saja, berdasarkan alur cerita, dapat disimpulkan bahwa Aysel ikut berusaha keras mencari cara untuk menyembuhkan kaki kiri Fahmi yang terinfeksi dan hampir diamputasi bersama Hamza. Selain itu, Aysel tidak lagi memaksa Fahmi untuk menikah, terutama setelah hadirnya Nuzula yang merupakan istri Fahmi. Lebih jauh, Aysel menjadi menghormati Nuzula karenanya.

Aysel pada awalnya masih ingin menjadi istri Fahmi, yang saat itu sekarat karena penyiksaan yang dialami. Hal ini dilakukan Aysel sebagai penebusan dari kesalahannya, karena ia merasa seharusnya Fahmi memang tidak pernah terlibat dalam masalahnya, namun hampir merengas nyawa karena dirinya. Namun, karena Fahmi sampai akhir terus menolaknya dengan alasan sudah memiliki istri, Aysel memilih untuk menghormati pilihan tersebut meski dengan berat hati.

Aysel sangat menghormati Nuzula yang begitu perhatian pada Fahmi. Aysel dan Hamza terus berusaha keras mencari obat terbaik untuk Fahmi. ... (Shirazy, 2014: 573)

Fahmi pada akhirnyaujuk kembali dengan istrinya, Nuzula, sehingga Aysel menaruh rasa hormat padanya sebagai sosok yang dicintai oleh Fahmi. Selain itu, ia juga mengikuti nasihat Fahmi agar ia fokus pada hidupnya dan mencari laki-laki yang lebih pantas sebagai suami. Sebagai gantinya, Aysel kemudian berusaha keras untuk mencari obat untuk mengobati kaki Fahmi bersama Hamza karena Fahmi menolak untuk mengamputasi kakinya meski telah dibujuk.

Sikap Aysel yang seolah memiliki obsesi untuk diperistri oleh Fahmi merupakan bentuk terdekat dari pemenuhan kebutuhan ini, karena Aysel berpikir Fahmi adalah sosok yang tepat untuk membimbingnya. Hal ini juga tidak lepas dari hubungannya dengan Hamza sebagai saudara sepersusuan dan sepupu, sehingga Aysel tidak bisa diperistri oleh Hamza meskipun pada awalnya ia telah memohon. Obsesi ini sebenarnya berasal dari kesungguhan Aysel untuk belajar mengubah diri setelah menemukan kesadaran dan identitasnya, karena Aysel sepenuhnya sadar bahwa ia memerlukan bimbingan seseorang untuk mencapai tujuan hidupnya yang baru. Aysel yang telah memahami keberadaan pria seperti Carlos tentunya memiliki kewaspadaan terhadap sosok yang bisa ia percayai, meskipun hal tersebut justru berakhir terlihat seperti obsesi yang berlebihan untuk menemukan suami yang bersedia memperistrinya. Meski demikian, keputusan Aysel untuk menerima penolakan Fahmi setelahnya juga menunjukkan bentuk pendewasaan dari obsesinya tersebut.

Akhir dari novel *Api Tauhid* tidak menjelaskan lebih lanjut apa yang terjadi pada Aysel, selain menghadiri pernikahan sah antara Fahmi dan Nuzula. Hanya saja, dapat ditarik kesimpulan bahwa Aysel kemungkinan menetap di Turki bersama Hamza dan Emel serta keluarga bibinya tersebut untuk terus memperbaiki hidupnya sesuai dengan tujuan hidup yang telah ia temukan. Adapun penjelasan mengenai pemenuhan kebutuhan manusia yang dialami oleh Aysel di atas dapat dirangkum menjadi tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Pemenuhan Kebutuhan Manusia Tokoh Aysel

No	Kebutuhan	Bentuk
1	Keterhubungan	Kepatuhan berlebih dengan dasar cinta kepada pacarnya
2	Keberakaran	Ikatan kekerabatan yang kuat (antara Aysel dan keluarga Hamza)
3	Rasa Identitas	Tekad dan pilihan untuk mengubah hidup
4	Transendensi	Keberanian untuk membela dan melindungi orang yang berharga
5	Kerangka Orientasi Serta Pengabdian	Mendapatkan panutan dalam mengejar tujuan hidup

Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat bahwa perubahan karakter Aysel berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan manusia yang dialaminya. Pemenuhan kebutuhan tersebut terjadi secara bertahap dengan interaksi yang didapatkan Aysel bersama tokoh-tokoh lain dan secara tidak langsung akan berhubungan dengan bentuk mekanisme pelarian yang dilakukan oleh Aysel. Kehadiran Hamza, Emel, dan Fahmi menjadikan Aysel mengalami perubahan karakter sehingga dapat memenuhi kebutuhan manusia dan menemukan tujuan hidup.

2. Bentuk Mekanisme Pelarian Diri Tokoh Aysel Dalam Novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El Shirazy Berdasarkan Kajian Psikoanalisis Erich Fromm

a. Otoritarianisme

Otoritarianisme sendiri, menurut Fromm, memiliki bermacam-macam jenis kecenderungan. Namun, secara garis besar terdapat persamaan bentuk bahwa otoritarianisme

menghasilkan dorongan terkait dominasi, baik menjadi yang mendominasi (sadisme) maupun didominasi (masokhisme) yang memiliki bermacam-macam bentuk pula.

Otoritarianisme merupakan bentuk Mekanisme Pelarian Diri utama yang dialami oleh Aysel, terutama ketika ia masih menjalin hubungan dengan Carlos. Lebih spesifik, bentuk otoritarianisme ini mengarah pada masokhisme dan dibuktikan dengan sikap Aysel yang menuruti apa pun kemauan Carlos tanpa berpikir panjang. Hal ini terhubung kembali pada pemenuhan kebutuhan akan keterhubungan, di mana Aysel menunjukkan ketundukan berlebih atas dasar cintanya meski tidak melalui jalan yang benar (pernikahan).

Mekanisme Pelarian Diri ini dipilih oleh Aysel karena ia berada dalam kondisi terasing, tanpa memiliki kerabat atau teman di London setelah menolak pertunangan dari ayahnya dan kabur dari rumah. Karenanya, Aysel menjadi mudah percaya dan luluh ketika Carlos memberikan perhatian dan seolah memahami perasaannya, sehingga ia menjadi bergantung sepenuhnya pada Carlos sebagai satu-satunya orang yang dapat ia percaya.

Setelah memutuskan untuk melarikan diri dari Carlos, Aysel masih menunjukkan Mekanisme Pelarian Diri ini terutama pada Hamza dan Fahmi dengan memaksa ingin diperistri salah satu dari keduanya. Aysel rela melakukan apa pun jika diminta, asalkan dapat menikah.

“... Aysel menyampaikan ia ingin hidup yang benar. Ingin hidup yang bermakna. Ia ingin ada orang yang membimbingnya. Ia bahkan memintaku agar mau menikahnya, ia mau melakukan apa saja asal aku mau menikahnya. Aku sampaikan, itu tidak mungkin, sebab ia saudara satu susuan denganku yang diharamkan menikah oleh agama. Aysel minta kepadaku agar dicarikan orang yang bisa melindunginya dan membimbingnya. ...” (Shirazy, 2014: 121 – 122)

Aysel bahkan tidak keberatan jika ia harus mendapatkan mahar pernikahan berupa operasi amputasi kaki Fahmi, atau merawat Fahmi seumur hidupnya setelah menikah karena ia merasa betul-betul mencintai Fahmi. Selain itu, penyiksaan yang menyebabkan Fahmi harus mengamputasi kakinya juga secara tidak langsung disebabkan oleh Carlos yang berusaha untuk mengancam Aysel selama penyekapan.

“Apa pun keadaanmu tidak mengurangi rasa cintaku padamu. Demi Tuhan yang menyaksikan apa yang aku katakan ini. Fahmi, selamatkan nyawamu. Relakan kaki kirimu dipotong agar kau selamat. Aku tetap rela menjadi istrimu, kalau kau mau, apa pun keadaanmu. Dengan kaki kirimu atau pun tanpa kaki kirimu. Demi Tuhan. Setelah kau sembuh kita menikah. Lalu kita sama-sama mencari kaki buatan yang disambungkan ke kaki kirimu. Saya akan korbankan apa saja untuk itu.” (Shirazy, 2014: 551)

Mekanisme ini menjadi jalan yang dipilih oleh Aysel karena ia sendiri mengalami kondisi yang disebut oleh Fromm sebagai kebuntuan eksistensial, yang disebabkan oleh masa kecilnya yang dipisahkan secara paksa dari keluarga Hamza yang merawatnya, kemudian tumbuh dalam budaya Barat Eropa yang bebas tanpa didikan agama yang baik dari kedua orang tuanya. Sehingga, Aysel merasa akan lebih aman jika ia mengikuti arahan dari seseorang yang dapat ia percayai melalui jalan pernikahan.

Dengan melakukan otoritarianisme, Aysel beranggapan ia akan hidup dalam rasa aman dan cinta melalui hubungannya dengan Carlos. Aysel merasa Carlos, yang memahami perasaannya, tentu dapat membimbingnya ke jalan yang tepat, namun ia tidak lagi memikirkan konsekuensi yang didapat berupa terjadinya kehamilan di luar nikah dan nyaris dijual kepada kelompok mafia. Meskipun Aysel memilih meninggalkan Carlos, ia masih dibayangi rasa takut akan pengejaran dari Carlos bersama komplotannya sebagai bagian dari kecenderungan otoritarianisme tersebut dan membuatnya berusaha mencari sosok pengganti dengan cara yang

hampir serupa dengan Hamza dan Fahmi. Dalam hal ini, kecenderungan otoritarianisme yang dialami Aysel mengarah pada bentuk masokhisme meski tidak secara ekstrem.

Fromm secara langsung menjelaskan bahwa otoritarianisme secara umum berbentuk sikap mendominasi atau didominasi, dengan kata lain, memilih untuk memerintah atau diperintah. Dalam kondisi yang dialami Aysel, ia memilih masokhisme yang merupakan sikap memilih untuk diperintah (didominasi) oleh Carlos. Seperti yang telah dijabarkan pada bagian pemenuhan kebutuhan, mekanisme ini muncul sebagai akibat dari kepercayaan Aysel terhadap Carlos sehingga ia menganggap apa pun yang dikatakan Carlos adalah kebenaran yang tepat terutama selama pelarian mereka di Barcelona. Hal ini membuat Aysel mendapatkan rasa aman sehingga ia merasa hanya perlu menyerahkan diri kepada siapa pun yang ia anggap bisa dipercaya, terutama setelah melepaskan diri dari sosok Carlos.

b. Tendensi Destruktif

Fromm menjabarkan bahwa Tendensi Destruktif merupakan kecenderungan di mana seseorang justru memilih untuk berusaha menghancurkan atau menyingkirkan segala sesuatu di sekitar, terutama hal yang selalu dibanding-bandingkan dengannya, sehingga ia bisa melampaui kekuatan besar yang melebihi dirinya sendiri.

Aysel merupakan tokoh perempuan yang digambarkan tumbuh besar dalam budaya Barat yang bebas, sehingga ia memiliki karakter yang lebih terbuka dalam menunjukkan sikap dan perasaan. Hanya saja, Aysel tidak pernah digambarkan sebagai tokoh yang destruktif dalam artian berani melakukan kekerasan, melainkan cenderung berupa penyampaian emosi secara langsung secara verbal. Hal ini juga terjadi karena pada awalnya Carlos dengan sengaja membungkam Aysel dengan menggunakan plester.

Aysel sangat marah mendengar ucapan Carlos itu, tetapi ia tidak bisa bersuara. ... Setelah itu, si Gundul membuka plester Aysel. Dan Aysel langsung mencaci-maki si Gundul dengan bahasa Turki. ... (Shirazy, 2014: 533)

Bentuk mekanisme pelarian diri tendensi destruktif pada diri Aysel timbul sebagai bagian dari proses transendensi setelah ia mendapatkan rasa identitas bahwa ia tidak perlu terikat pada ancaman Carlos dan komplotan yang mengejanya. Setelah ia dapat memenuhi kebutuhannya dan menemukan tujuan hidup, Aysel tidak lagi terkekang dalam kepatuhan dan rasa takut. Selain itu, bentuk mekanisme ini juga merupakan hasil dari ketidaksukaan Aysel pada penyiksaan Carlos terhadap Fahmi, yang menurut Aysel seharusnya tidak pernah terlibat dalam masalah di antara mereka.

“Terkutuk kau, Carlos! Kau akan mati lebih hina dari anjing!” teriak Aysel. ... (Shirazy, 2014: 527)

Makian dan kalimat kasar yang diberikan Aysel kepada Carlos saat pengekangan tersebut dapat digolongkan ke dalam bentuk Tendensi Destruktif berdasarkan penjelasan sebelumnya. Dalam situasi terkekang, Aysel yang sekarang telah bertekad untuk melepaskan diri sepenuhnya dari Carlos hanya dapat melampiaskan emosinya dengan cara demikian tanpa perlawanan penuh secara fisik.

Aysel memang tidak digambarkan sebagai wanita yang agresif, karena itu tidak ditemukan banyak kecenderungan Tendensi Destruktif dalam novel *Api Tauhid*. Aysel hanya menunjukkan kecenderungan ini kepada Carlos dalam bentuk verbal, karena ia dalam keadaan terdesak dalam pengekangan. Selain itu, Carlos juga dengan sengaja tidak banyak menyiksa

Aysel secara fisik karena sejak awal ia berniat menjual Aysel, sehingga ia masih berusaha menahan diri meskipun sebenarnya kesal dan cemburu terhadap Fahmi.

Dalam teorinya, Fromm tidak secara spesifik menggambarkan Tendensi Destruktif menghasilkan kecenderungan bersifat fisik. Selain itu, perlu diingat bahwa Aysel masih memiliki ketakutan terhadap Carlos setelah lepas darinya karena merasa Carlos memiliki kekuatan untuk menghancurkan apa pun yang ia inginkan dan ia berada dalam kondisi terdesak akibat disekap. Karenanya, bentuk verbal menjadi jalan yang dipilih oleh Aysel dalam usahanya melawan Carlos, bahkan meskipun Aysel sepenuhnya sadar bahwa hal tersebut tidak memiliki dampak secara instan sekalipun.

c. Ketundukan Otonal

Fromm menjabarkan mekanisme ini sebagai bentuk di mana individu memilih untuk menarik diri dari dunia seutuhnya, sedangkan dalam penjelasan lebih lanjut disebutkan bahwa mekanisme ini berbentuk pembentukan kepribadian individu yang berbeda berdasarkan kebudayaan seumpama kamuflase sehingga seolah menghilangkan perbedaan antara individu tersebut dengan dunia sekitarnya.

Selain itu, Fromm sendiri menjelaskan bahwa ketundukan otonal merupakan mekanisme yang umum di masyarakat, dengan bentuk usaha dari setiap individu untuk menyesuaikan dan meleburkan diri dengan lingkungannya. Selain itu, menurut Fromm, mekanisme ini adalah bentuk mekanisme yang memiliki sedikit relevansi secara budaya dibandingkan dengan dua mekanisme sebelumnya.

Dalam novel *Api Tauhid*, bentuk mekanisme ini sebenarnya nyaris tidak dapat ditemukan, terutama karena alur cerita tidak difokuskan pada tokoh Aysel. Namun, kesediaan Aysel untuk membaur dan menyesuaikan diri dengan anggota rombongan Fahmi agar dapat ikut dalam perjalanan dapat digolongkan dalam bentuk Ketundukan Otonal.

Hamza lalu masuk dan memberi tahu kepada Aysel dan Emel persyaratan diperbolehkannya Aysel ikut. Ternyata Aysel menyanggapi syarat itu. (Shirazy, 2014: 151)

Dalam kutipan tersebut, Aysel diberi syarat untuk menutup aurat dengan berpakaian selayaknya gadis Turki seperti Emel jika ingin ikut rombongan. Selain itu, Aysel sendiri juga kemudian memilih untuk hidup mengikuti ajaran Islam dalam budaya Turki. Hal ini menunjukkan bahwa Aysel akhirnya memilih untuk mengikuti budaya Islam Turki melalui terpenuhinya kebutuhan akan identitas dan mengubah hidupnya yang telah dibentuk oleh budaya Barat Eropa, terlepas dari tujuan orientasi hidup yang ingin dicapai.

Seperti dalam penjelasan teori oleh Fromm, sulit untuk menemukan contoh dari kecenderungan mekanisme ini. Namun, transisi Aysel selama proses Pemenuhan Kebutuhan Manusia dapat termasuk dalam kecenderungan ini karena Aysel secara sadar memilih untuk mengikuti budaya Islam Turki, terutama agar ia bisa ikut dalam perjalanan bersama rombongan Fahmi dan menghindari kejaran komplotan Carlos.

Selain itu, Aysel sejak kecil telah diasuh oleh bibinya yang tinggal di Turki sebagai pemeluk Islam yang taat. Hubungan kekeluargaan yang erat antara Aysel dan keluarga bibinya membuatnya memilih untuk hidup sesuai tuntunan Islam, agar ia dapat menyesuaikan diri sepenuhnya dan memulai hidup yang baru. Hal ini sekaligus berkaitan kembali dengan bentuk pemenuhan akan keberakuran, yang didapatkan Aysel melalui keluarga Hamza.

Kata kunci dari Ketundukan Otornal adalah kamuflase berupa penarikan diri, di mana hal ini sebenarnya dapat diartikan sebagai kesadaran seseorang untuk mengikuti aturan di lingkungannya meskipun hal itu jauh bertentangan dengan jati dirinya. Kamuflase ini bersifat sukarela, di mana seseorang memilih untuk meleburkan diri dengan kondisi di sekitarnya.

Bagi Aysel yang tumbuh dalam budaya Barat dengan didikan ayahnya yang cenderung memaksa, kebudayaan Islami Turki justru membuatnya merasa lebih nyaman dan aman. Bagaimanapun, keluarga Hamza berpegang pada kebudayaan tersebut sehingga Aysel memahami bahwa ia harus meleburkan diri jika ingin tetap bersama keluarga Hamza. Ia tidak merasa terpaksa dan dengan sukarela memilih menjadikan aturan dalam kebudayaan Islami Turki sebagai orientasi hidupnya, karena ia dapat melihat dan merasakan perbedaan yang besar terutama di antara dirinya dan Emel yang berusia sebaya.

Tentunya, hal ini dapat disalahartikan sebagai bentuk perkembangan karakter dan pendewasaan, layaknya adaptasi masyarakat terhadap aturan dalam kebudayaan masing-masing. Ditambah, karena Aysel bukan tokoh utama dalam *Api Tauhid*, tidak semua bagian dari alur hidupnya dijelaskan secara rinci dalam alur novel. Hal ini pula yang membuat Fromm merasa sulit menemukan relevansi dari contoh Mekanisme Pertahanan Diri ini, karena sulit untuk memisahkan adaptasi kepribadian individu dari pengaruh aturan dan norma kebudayaan di masyarakat secara utuh.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk mekanisme pelarian diri yang dialami oleh Aysel berubah seiring terpenuhinya kebutuhan manusia yang melepaskannya dari kondisi keterasingan. Perubahan mekanisme ini terjadi karena Aysel mendapatkan keamanan yang diinginkannya, sehingga dapat menentukan tujuan hidup yang diinginkannya. Adapun perubahan bentuk dari setiap mekanisme tersebut dapat dirangkum ke dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Mekanisme Pelarian Diri Tokoh Aysel

No	Mekanisme	Bentuk
1	Otoritarianisme	Kecenderungan masokhisme demi kenyamanan
2	Tendensi Destruktif	Umpatan/makian dalam keadaan terdesak (penyekapan)
3	Ketundukan Otornal	Ketundukan dan pilihan mengikuti budaya Islam Turki

Berdasarkan tabel, perubahan bentuk mekanisme pelarian diri Aysel berubah dari kecenderungan masokhisme (Otoritarianisme), kemudian menjadi bentuk kalimat kasar (Tendensi Destruktif secara verbal), dan diakhiri dengan ketundukan berdasarkan pilihan secara sadar (Ketundukan Otornal). Aysel tidak sepenuhnya dijelaskan lepas dari mekanisme pelarian diri, sebab ia masih dalam proses pemenuhan kebutuhan orientasi dan pengabdian dengan mengikuti sosok yang dianggap sebagai panutan.

E. PENUTUP

Kondisi keterasingan yang dialami oleh Aysel Celal memaksanya untuk memenuhi kebutuhan manusia, yang terdiri dari keterhubungan, keberakaran, rasa identitas, transendensi, dan kebutuhan akan kerangka orientasi serta pengabdian yang dapat dibuktikan dengan perkembangan karakter yang dialami oleh tokoh Aysel Celal. Keterasingan yang dialami oleh

Aysel berasal dari kebuntuan eksistensial, akibat dari pola asuh di masa kecil. Keterasingan ini membuat Aysel harus memenuhi kembali kebutuhan manusia, sesuai teori Erich Fromm. Kebutuhan tersebut dapat dipenuhi oleh Aysel melalui pelariannya dari Barcelona ke Turki dan mengikuti perjalanan rombongan Fahmi bersama sepupunya, Hamza dan Emel.

Interaksi yang didapatkan Aysel menjadi faktor dalam tercapainya pemenuhan kebutuhan manusia tersebut, sehingga Aysel pada akhirnya dapat melepaskan diri dari ketergantungan dan ketakutannya terhadap Carlos dengan menemukan tujuan hidup serta sosok panutan. Dalam pemenuhan kebutuhan manusia yang dilakukan oleh Aysel Celal, terdapat mekanisme pelarian diri yang mengalami perubahan seiring dengan terpenuhinya kebutuhan manusia dan terlepasnya Aysel dari kondisi keterasingan. Aysel yang pada mulanya digambarkan memiliki kecenderungan masokhisme terhadap Carlos, kemudian berbalik melawan secara verbal dan pada akhirnya memilih untuk hidup sesuai pilihannya untuk mengikuti budaya Islam Turki.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2015). Psikologi sastra. Unesa University Press.
- Ahmadi, A. (2019). Metode penelitian sastra. Penerbit Graniti.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak.
- Ariska, W., & Amelysa, U. (2020). Novel dan novelet. Guepedia.
- Darma, B. (2019). Pengantar teori sastra. Penerbit Buku Kompas.
- Darmawati, U. (2019). Khazanah sastra Indonesia: Lama, peralihan, baru. Pakar Raya.
- Fromm, E. (1995). Masyarakat yang sehat. Yayasan Obor Indonesia.
- Fromm, E. (2020). Lari dari kebebasan. IRCiSoD.
- Hidayani, F. (2019). Mengenal sastra Indonesia. Talenta Pustaka Indonesia.
- Juwati, & Abid, S. (2021). Teori sastra. CV Jakad Media Publishing.
- Khoirunnisa, A. S., & Nugroho, R. A. (2023). Mekanisme pelarian diri dan coping stress tokoh utama dalam antologi cerpen Malam Terakhir karya Leila S. Chudori: Kajian psikologi sastra. Jurnal Sastra Indonesia.
- Lianawati. (2019). Menyelami keindahan sastra Indonesia. Penerbit Bhuana Ilmu Populer.
- Mauludya, F., Sumartini, S., & Mulyono, M. (2018). Pelarian diri tokoh utama dalam novel Perempuan Kembang Jepun karya Lan Fang. Jurnal Sastra Indonesia.
- Minderop, A. (2010). Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nugroho, B. A. (2023). Rekonstruksi dominasi budaya patriarki dalam novel Geni Jora: Kajian psikoanalisis Erich Fromm. Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya.
- Sari, R. H. (2023). Pendekatan psikologi sastra dalam analisis prosa fiksi. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Shirazy, H. E. (2014). Api Tauhid. Republika Penerbit.
- Sumarsilah, S. (2022). Teori dan sejarah sastra. MNC Publishing.
- Surastina. (2018). Pengantar teori sastra. Elmatara.

- Sutikna, N. (2008). Ideologi manusia menurut Erich Fromm (Perpaduan psikoanalisis Sigmund Freud dan kritik sosial Karl Marx). *Jurnal Filsafat*.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. PT Dunia Pustaka Jaya.